

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemahaman akan makna dari konsep pengetahuan menjadi satu konsep yang penting untuk dikaji pada konteks sekolah karena memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap capaian hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hofer dan Pintrich (1997, dalam Al Sakiti, 2007) menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara konsep pengetahuan siswa dengan proses kognisi seperti berpikir dan penalaran, yang kemudian akan memberikan kontribusi yang besar bagi siswa untuk menyerap dan memahami berbagai informasi yang diperoleh di sekolah sehingga mereka dapat menunjukkan prestasi yang maksimal. Maksud konsep pengetahuan disini adalah sebuah proses pemaknaan yang mendasar tentang apa yang disebut pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud dalam konteks sekolah dapat berupa materi ajar yang diperoleh dari guru pada proses belajar mengajar di kelas, maupun buku-buku yang dibaca oleh siswa untuk menunjang kemampuan dan kecakapan akademiknya.

Ada beberapa tokoh yang dalam teorinya mengkaji tentang konsep atau teori pengetahuan. Salah satunya adalah Piaget (1950, dalam Hofer, 2001) yang menyebut teori atau konsep tentang pengetahuan sebagai epistemologi, yaitu ilmu untuk memahami secara mendasar apa itu pengetahuan dan hal yang membentuk pengetahuan tersebut. Epistemologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki apa itu pengetahuan dan bagaimana orang tahu sesuatu atau apakah mereka tahu sesuatu (Bonjour, 2002). Ini seperti pertanyaan: Apa itu pengetahuan? Bagaimana

orang tahu jika mereka benar-benar memiliki pengetahuan? Apa yang memberikan pembenaran untuk setiap pengetahuan yang mereka miliki? Misalnya, atas dasar apa orang-orang dibenarkan di percaya bahwa elektron memiliki muatan negatif atau bahwa perampok terdakwa bersalah? Apakah orang-orang diyakinkan oleh bukti-bukti sensorik, dengan bukti kesaksian, oleh intuisi yang kuat, atau dengan cara lain. Ahli yang berkecimpung dalam kajian epistemologi tentu saja telah mengembangkan banyak ide tentang bagaimana untuk menjawab pertanyaan seperti ini? Dalam beberapa tahun terakhir, para ahli psikologi mengembangkan ketertarikan mereka akan ide tentang apa itu pengetahuan dan bagaimana pengetahuan dapat diperoleh dan dibenarkan. Dengan kata lain, para ahli psikologi mulai mempertanyakan apakah orang memiliki keyakinan tentang pertanyaan epistemologis (disebut keyakinan epistemologis atau keyakinan epistemologis pribadi) dan apakah keyakinan tersebut mempengaruhi dengan cara apa pembelajaran atau penalaran dikembangkan (Schommer-Aikins, dkk, 2003; Chinn, 2009).

Keberhasilan seseorang dalam pembentukan pengetahuan sangat ditentukan oleh keyakinan orang tersebut akan konsep pengetahuan itu sendiri, atau yang disebut Hofer dan Pintrich (1997, dalam Al Sakiti, 2007) dengan terminologi *epistemological beliefs*. *Epistemological beliefs* adalah proses pembentukan keyakinan yang dimiliki oleh individu tentang pengetahuan dan bagaimana dasar pemikiran tentang asal, sifat dan jenis pengetahuan. *Epistemological beliefs* menjadi bekal yang paling dasar bagi siswa untuk memahami pengetahuan dan menciptakan pengetahuan untuk dirinya sendiri.

Pada konteks sekolah, setiap siswa bisa memiliki konsep *epistemological beliefs* yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Schommer-Aikins dan Easter (2006) berpendapat bahwa sebagian siswa akan memiliki keyakinan tentang struktur pengetahuan yang sangat rumit dan berhubungan, sedangkan yang lainnya meyakini bahwa pengetahuan tidak akan berubah, statis dan tetap sama dari waktu ke waktu. Hal ini membuktikan bahwa setiap siswa mempunyai keyakinan yang berbeda tentang kompleksitas pengetahuan, sumber pengetahuan dan kepercayaan terhadap pengetahuan. Keyakinan disini juga adalah bagian dari proses kognitif yang terlibat langsung dalam belajar (Kitchener & King, 1990; Perry, 1999; Schommer, 1990). Penelitian yang berasal dari teori-teori ini menawarkan penjelasan bervariasi tentang bagaimana keyakinan berhubungan dengan belajar siswa dan keberhasilan akademis. Oleh karena itu menurut peneliti pentingnya konsep *epistemological beliefs* pada siswa dalam meyakini sebuah pengetahuan sangatlah berkontribusi besar terhadap hasil capai belajar siswa atau prestasi belajar siswa di sekolah. Karena konsep *epistemological beliefs* sangat berpengaruh dan memiliki keterlibatan yang erat terhadap prestasi belajar siswa (Schommer-Aikins, dkk., 2003), Schommer-Aikins (2003) mencontohkan bahwa ketika siswa memiliki keyakinan yang kuat bahwa pengetahuan tidak akan pernah berubah akan membuat siswa mengalami kesulitan dalam memahami jawaban yang menggantung atau bersifat sementara, artinya disini adalah ketika dalam proses pembelajaran siswa menemukan atau mendapatkan pengetahuan dari para pengajar yang menyampaikan pengetahuan atau informasi yang berbeda-beda pada siswa, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami

apa yang diajarkan karena mereka mempunyai keyakinan yang kuat bahwa pengetahuan seharusnya bersifat pasti atau tidak akan pernah berubah. Hal ini akan terjadi sebaliknya pada siswa yang mempunyai keyakinan bahwa pengetahuan selalu akan mengalami perubahan setiap waktunya, siswa akan lebih siap dalam menerima dan memahami pengetahuan-pengetahuan yang diajarkan pengajar, ketika nantinya pengajar memberikan pengetahuan atau informasi yang berbeda-beda. Dari pendapat Schommer diatas menurut peneliti hal ini bisa menunjang kemampuan berpikir siswa dalam memahami setiap pengetahuan yang diajarkan di sekolah dan hal ini akan memberikan kontribusi yang besar terhadap prestasi belajar siswa.

Dalam konteks penelitian ini peneliti ingin memfokuskan penelitian pada level mahasiswa, jadi peneliti ingin melihat dan mengukur kemampuan *epistemological beliefs* pada mahasiswa. Hal ini berdasarkan pada penelitian Perry Jr. (1968, dalam Schommer-Aikins, dkk., 2003 yang melakukan penelitian tentang *epistemological beliefs* pada mahasiswa. Perry melakukan penelitian longitudinal dengan mewawancarai dan meneliti mahasiswa pria di Universitas Harvard selama masa kuliah mereka. Perry melihat bahwa pada tahun pertama mahasiswa meyakini bahwa pengetahuan sebagai sesuatu yang sederhana, dan diajarkan oleh seseorang yang lebih mengerti dari pada siswa itu sendiri atau diajarkan oleh seseorang yang mengerti segalanya. Hal ini akan berubah seiringnya waktu ketika mahasiswa mulai meyakini bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang bersifat kompleks dan bersifat sementara dan membutuhkan fakta-fakta yang aktual, hal ini akan dialami mahasiswa pada tahun

keempatnya. Akhirnya hal ini akan bisa membentuk dan merubah pengalaman akademik yang dialami mahasiswa. Dari penelitian yang dilakukan Perry diatas peneliti berasumsi bahwa pentingnya penelitan *epistemological beliefs* pada level mahasiswa yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana konsep *epistemological beliefs* yang dimiliki mahasiswa dan melihat sejauh mana kemampuan penalaran yang dimiliki oleh mahasiswa dalam memahami pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan mahasiswa pada proses belajar mereka.

Dalam berbagai kesempatan para peneliti sebelumnya khususnya para psikolog pendidikan mencoba mengangkat tema ini dengan berangkat dari hal-hal yang sangat substansial khususnya bagaimana siswa menanamkan dalam diri mereka konsep *epistemological beliefs* dalam proses pendidikannya. Fokus penelitian ini adalah ingin mencoba mengetahui tentang studi perbedaan *epistemological beliefs* pada diri individu mahasiswa dengan melihat keterkaitannya dari faktor keluarga atau dalam penelitian ini dikhususkan pada pola asuh yang diberikan orangtua pada anak.

Berbagai penelitian telah dialamatkan pada keterkaitan *epistemological beliefs* dengan faktor lain. Anderson(1984, dalam Kennel, 1994) mengidentifikasi bahwa guru dan orangtua memberikan peran yang sangat besar pada pembentukan *epistemological beliefs* anak atau siswa. Selanjutnya, Clinchy, Goldberger, dan Tarule (1986, dalam Kennel, 1994) mengusulkan bahwa bentuk hubungan sosial bisa mempengaruhi pembentukan *epistemological beliefs* pada anak. Bentuk hubungan sosial pada penelitian disini adalah berkaitan dengan pola asuh orangtua

pada anak. Dalam penelitian Kennell (1994) menunjukkan bahwa pola orangtua dapat digunakan untuk mempengaruhi pembentukan *epistemological beliefs* anak. Adapun macam-macam pola asuh dibagi menjadi 4 macam pola asuh orangtua Baumrind (1971, dalam Santrock, 2002), yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh memanjakan dan pola asuh melalaikan. Dari keempat pola asuh diatas peneliti ingin mempertajam fokus penelitian dengan mencoba melihat perbedaan antara keempat pola asuh orangtua pada pembentukan *epistemological beliefs* pada diri anak

1.2. Identifikasi Masalah

Epistemological beliefs adalah sebuah pemahaman tentang sifat, dimensi dan pengukuran dari *personal epistemology*. Schommer (1990, 1992, dalam Burr & Hofer, 2002) meneliti *epistemological beliefs* yang meneruskan penelitian Perry yang mengusulkan sebuah model keyakinan tentang cara mengetahui dan belajar. Teori *epistemological beliefs* memfokuskan pada persepsi individu tentang apa itu pengetahuan dan dari mana pengetahuan berasal. Keyakinan disini adalah bagian dari proses kognitif yang terlibat langsung dalam belajar (Kitchener & King, 1990; Perry, 1999; Schommer, 1990). Penelitian yang berasal dari teori-teori ini menawarkan penjelasan bervariasi tentang bagaimana keyakinan berhubungan dengan belajar siswa dan keberhasilan akademis.

Dalam penelitian Schomer(1990,1992 dalam Burr & Hofer, 2002) menjabarkan beberapa dimensi yang terkait pada pembentukan *epistemological beliefs* pada individu, salah satu dimensinya adalah keyakinan akan kemampuan

dalam belajar, mulai dari keyakinan bahwa kemampuan belajar seorang individu ditentukan dari lahir, sampai keyakinan bahwa kemampuan belajar individu merupakan kemajuan selama individu hidup. Maksud dari salah satu dimensi yang dipaparkan oleh Schommer diatas adalah bagaimana proses pembentukan keyakinan individu dalam belajar bisa terbentuk dari individu sejak lahir, sampai dengan masa sekarang. Seperti yang kita tahu bersama proses kehidupan kita sejak awal tidak akan lepas dari pengaruh lingkungan. Pengaruh lingkungan disini bisa berupa peran masyarakat yang berada di lingkungan sekitar ataupun peran dari orangtua. Dalam fokus penelitian ini, peneliti ingin mencoba melihat peran orangtua dalam membentuk kemampuan *epistemological beliefs* pada mahasiswa, dimana peran orangtua disini adalah pola asuh yang diberikan oleh orangtua pada anak. Anderson(1984, dalam Kennel, 1994) mengidentifikasi bahwa guru dan orangtua memberikan peran yang sangat besar pada pembentukan *epistemological beliefs* anak atau siswa. Selanjutnya, Clinchy, Goldberger, dan Tarule (1986, dalam Kennel, 1994) mengusulkan bahwa bentuk hubungan sosial bisa mempengaruhi pembentukan *epistemological beliefs* pada anak. Dalam penelitian Schommer (1993, dalam Kennel, 1994) melakukan studi perbedaan *epistemological beliefs* pada level siswa sekolah menengah atas. Schommer menemukan perbedaan *epistemological beliefs* pada siswa sekolah menengah atas dengan mahasiswa, hal ini menurut Schommer perbedaan itu dikarenakan faktor keluarga, karena menurut Schommer semakin tinggi pendidikan anak orangtua lebih memberi tanggung jawab yang besar terhadap anak dan anak lebih diberi kebebasan untuk menentukan sendiri keputusan dalam hidupnya. Oleh karena itu

anak pada level mahasiswa lebih memiliki konsep *epistemological beliefs* yang tinggi karena banyaknya pengalaman yang dialami sehingga pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua akan terasa berbeda dibandingkan ketika anak masih dalam masa pendidikan sekolah menengah atas. Dari pendapat para ahli di atas peneliti berasumsi bahwa bagaimana pola asuh orangtua sangat berpengaruh sekali terhadap pembentukan *epistemological beliefs* pada anak, apalagi anak yang berada dalam masa pendidikan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu peneliti ingin melihat perbedaan antara pola asuh orang terhadap pembentukan *epistemological beliefs* pada anak. Seperti yang dijelaskan oleh peneliti dalam latar belakang penelitian salah satu tokoh bernama Baumrind (1994, dalam Sujata, 2008) menyebutkan beberapa macam pola asuh yang dimiliki orangtua setidaknya ada empat macam pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua pertama adalah pola asuh otoriter pada kegiatan pola asuh jenis ini orangtua berlaku sangat ketat dan mengontrol anaknya tetapi kurang memiliki hubungan yang hangat dan komunikatif. Yang kedua adalah pola asuh demokratis yaitu orangtua memiliki batasan dan harapan yang jelas terhadap tingkah laku anak. Yang ketiga adalah pola asuh memanjakan, pada kegiatan pola asuh ini orangtua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kekuasaan untuk mencapai pengasuhan anak. Dan jenis pola asuh orangtua terakhir adalah melalaikan, jenis pola asuh ini tidak memiliki kontrol orangtua sama sekali. Orangtua cenderung menolak keberadaan anak atau tidak memiliki cukup waktu untuk diluangkan bersama anak. Dalam macam-macam definisi pola asuh yang dijabarkan Baumrind di atas, jelas bahwa setiap orangtua

mempunyai pola perilaku yang berbeda-beda pada anak mereka, hal ini bisa disimpulkan sementara bahwa setiap anak yang memiliki pola asuh yang berbeda akan membentuk perilaku berbeda pula entah itu dalam aspek kognitif maupun keperibadian anak khususnya disini adalah pengaruh konsep *epistemological beliefs*. Oleh karena itu peneliti ingin mencoba melihat perbedaan kemampuan *epistemological beliefs* yang dimiliki anak yang ditinjau dari beberapa macam pola asuh orangtua yang disebutkan diatas.

1.3. Batasan Masalah

1.3.1. Epistemological Beliefs

Teori dan keyakinan yang mereka punya tentang mengetahui dan cara tentang bagaimana dasar pemikiran Epistemologi ini mengambil bagian dan berpengaruh pada proses kognitif berpikir dan penalaran. Hofer & Pintrich (1997, dalam Al Sakiti, 2007)

1.3.2 Pola asuh Orangtua

Pola asuh adalah sikap orangtua dalam berhubungan dengan anak. Selanjutnya dijelaskan dengan sikap yang dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, antara lain dari cara orangtua memberikan peraturan dan disiplin, hadiah dan hukuman juga cara orangtua menunjukkan kekuasaannya dengan cara memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak serta bagaimana pola komunikasi orangtua terhadap anak (Baumrind, 1967 dalam Hamidah, 2002:141). Dalam penelitian ini mencoba melihat persepsi anak terhadap pola asuh yang diberikan orangtua kepadanya.

1.3.3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka.

1.3.4 Pola asuh Otoriter

Pola asuh ini adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak mengikuti perintah-perintah orangtua dan menghormati pekerjaan dan usaha.

1.3.5 Pola asuh Memanjakan

Pola asuh ini orangtua memberikan sedikit sekali pengawasan dan batasan-batasan kepada anak, dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak. Orangtua membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkannya.

1.3.6 Pola asuh melalaikan

Orangtua tipe ini sangat tidak terlibat pada kehidupan anak dan kurang sekali pemberian kendali dan batasan-batasan pada anak (Baumrind 1971, dalam Santrock, 2002).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah di paparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada perbedaan *epistemological beliefs* mahasiswa yang ditinjau dari persepsinya terhadap pola asuh orangtua.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan *epistemological beliefs* mahasiswa yang ditinjau dari persepsinya terhadap pola asuh orangtua.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberi pengetahuan baru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *epistemological belief* pada mahasiswa di perguruan tinggi.
2. Mengetahui keterkaitan orangtua dengan *epistemological beliefs* mereka dalam menghadapi proses pendidikan di perguruan tinggi, khususnya pengaruh empat tipe pola asuh dalam membentuk *epistemological beliefs*.
3. Memberi pertimbangan kepada orangtua terkait dengan keterkaitan pola asuh yang dikembangkan dengan pembentukan *epistemological beliefs*
4. Memberi pertimbangan kepada pendidik untuk memahami konsep *epistemological beliefs* sebagai salah satu konsep yang penting dalam kontekes belajar mengajar.